

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pasar Modal

2.1.1 Definisi Pasar Modal

Pasar modal merupakan sarana pembentuk modal dan akumulasi dana yang diarahkan, untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengarahannya guna menunjang pembiayaan pembangunan nasional.

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang (obligasi) ataupun modal sendiri (saham).

Menurut Kamaruddin (2004; 18), ada tiga definisi pasar modal :

1. *Definisi yang luas*
Pasar modal adalah kebutuhan sistem keuangan yang terorganisasi termasuk bank-bank komersial dan semua perantara di bidang keuangan, serta surat-surat berharga/klaim, jangka panjang dan jangka pendek, primer dan yang tidak langsung.
2. *Definisi dalam arti menengah*
Pasar modal adalah semua pasar yang terorganisasi dan lembaga-lembaga yang memperdagangkan warkat-warkat kredit (biasanya yang berjangka waktu lebih dari satu tahun) termasuk saham-saham, obligasi, pinjaman berjangka hipotek, dan tabungan serta deposito berjangka.
3. *Definisi dalam arti sempit*
Pasar modal adalah tempat pasar terorganisasi yang memperdagangkan saham-saham dan obligasi dengan memakai jasa dari makelar, komisioner dan para *underwriter*.

Menurut Sundjaja dan Barlian (2003; 421), pengertian pasar modal terbagi menjadi 2, yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas :

1. *Dalam arti sempit*
Pasar modal merupakan kegiatan yang mempertemukan penjual dan pembeli dana jangka panjang.
2. *Dalam arti luas*
 - a. Pasar modal adalah keseluruhan sistem keuangan yang terorganisasi termasuk bank-bank komersil dan semua perantara di bidang keuangan serta surat-surat berharga jangka panjang dan pendek

b.Pasar Modal adalah semua pasar yang terorganisir dan lembaga-lembaga yang memperdagangkan warkat-warkat kredit termasuk saham, obligasi, hipotek, dan tabungan serta deposito berjangka.

Pengertian pasar modal lebih spesifik lagi tercantum di dalam **Undang-Undang Pasar Modal No.8 tahun 1995 pasal 1 angka 13 :**

“Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.”

Dari penjelasan diatas mengenai definisi pasar modal, penulis dapat menyimpulkan bahwa pasar modal adalah suatu pasar yang merupakan sumber utama bagi perusahaan-perusahaan yang membutuhkan dana dalam jumlah yang sangat besar atau juga tempat yang mempertemukan dua kelompok yang saling berhadapan dengan kepentingan saling mengisi, yakni emiten yang menerbitkan saham atau obligasi dan pemodal (investor) yang membeli saham atau obligasi tersebut untuk kepentingan jangka menengah atau panjang kedua belah pihak. Serta dijadikan tempat terjadinya transaksi permintaan dan penawaran dari dana jangka menengah atau panjang tersebut.

Pasar modal dalam bentuk konkretnya adalah bursa efek (*stock exchange*). Dalam bursa efek, investor baik kecil maupun besar atau perseorangan atau lembaga dapat membeli maupun menjual saham atau efek-efek lainnya seperti obligasi, saham preferen, dan yang lainnya.

Pengertian bursa efek menurut **J. Bogen :**

“Bursa efek adalah suatu sistem yang terorganisasi dengan mekanisme resmi untuk mempertemukan penjual dan pembeli efek secara langsung atau melalui wakil-wakilnya.”

2.1.2 Tujuan Pasar Modal

Menurut **Kamaruddin (2004; 19)**, tiga aspek dasar atau tujuan dari pasar modal yaitu :

1. Mempercepat proses perluasan partisipasi masyarakat dalam kepemilikan saham-saham perusahaan

2. Pemerataan pendapatan masyarakat melalui kepemilikan saham perusahaan
3. Menggairahkan partisipasi masyarakat dalam pengarahannya dan penghimpunan dana untuk digunakan secara produktif.

2.1.3 Manfaat Pasar Modal

Menurut **Anoraga dan Pakarti (2003; 12-13)**, manfaat pasar modal terbagi menjadi tiga yaitu : bagi emiten, bagi investor, dan bagi pemerintah.

Manfaat pasar modal bagi emiten yaitu :

1. Jumlah dana yang dapat dihimpun bisa berjumlah besar
2. Dana tersebut dapat diterima sekaligus pada saat pasar perdagangan selesai
3. Tidak ada “*covenant*” sehingga manajemen dapat lebih bebas dalam pengelolaan dana atau perusahaan
4. Solvabilitas perusahaan tinggi sehingga memperbaiki citra perusahaan
5. Ketergantungan emiten terhadap bank menjadi kecil
6. *Cash flow* hasil penjualan saham biasanya lebih besar dari harga nominal perusahaan
7. Emisi saham cocok untuk membiayai perusahaan yang berisiko tinggi
8. Tidak ada bebas finansial yang tetap
9. Jangka waktu penggunaan dana tidak terbatas
10. Tidak dikaitkan dengan kekayaan penjamin tertentu
11. Profesionalisme dalam manajemen meningkat

Sedangkan manfaat pasar modal bagi investor adalah sebagai berikut:

1. Nilai investasi berkembang mengikuti pertumbuhan ekonomi. Peningkatan tersebut tercermin pada meningkatnya harga saham yang mencapai *capital gain*
2. Memperoleh dividen bagi mereka yang memiliki atau memegang saham dan bunga tetap atau bunga yang mengambang bagi pemegang obligasi
3. Mempunyai hak suara dalam RUPS bagi pemegang saham

4. Dapat dengan mudah mengganti instrumen investasi, misal dari saham A ke saham B sehingga dapat meningkatkan keuntungan atau mengurangi risiko
5. Dapat sekaligus melakukan investasi dalam beberapa instrumen yang mengurangi risiko.

Manfaat pasar modal bagi pemerintah :

1. Mendorong laju pembangunan
2. Mendorong investasi
3. Penciptaan lapangan kerja
4. Memperkecil *Debt Service Ratio (DSR)*
5. Mengurangi beban anggaran bagi BUMN

2.1.4 Jenis-jenis Pasar di Pasar Modal

Secara umum pasar modal dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu :

1. Pasar Perdana (*Primary Market*)
Pasar perdana adalah penjualan perdana efek/ sertifikat atau penjualan yang dilakukan sesaat sebelum perdagangan di bursa atau pasar sekunder.
2. Pasar Sekunder (*Secondary Market*)
Pasar sekunder adalah penjualan efek atau sertifikat setelah pasar perdana berakhir. Menurut **Siahaan**, pasar sekunder merupakan pasar dimana surat berharga dijual setelah pasar perdana.

2.1.5 Keuntungan dan Kerugian Investasi di Pasar Modal

Menurut **Sundjaja dan Barlian (2003; 425)**, investasi di pasar modal mempunyai dampak yaitu berupa keuntungan dan kerugian.

2.1.5.1 Keuntungan Investasi di Pasar Modal

Keuntungan dari berinvestasi di pasar modal yaitu :

1. *Capital gain*, yaitu keuntungan dari hasil jual beli saham, berupa selisih antara nilai jual yang lebih tinggi dari nilai beli sahamnya.
2. Dividen, bagian laba perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham

3. Saham perusahaan, seperti juga tanah atau aktiva berharga sejenis, nilainya meningkat sejalan dengan waktu dan sejalan dengan perkembangan atau kinerja perusahaan.

2.1.5.2 Kerugian Investasi di Pasar modal

Investasi di pasar modal bukan investasi tanpa risiko. Kerugian investasi antara lain :

1. *Capital loss*, kerugian dari hasil jual beli saham, berupa selisih antara nilai jual yang lebih rendah dari nilai beli saham
2. Rugi kesempatan, kerugian berupa selisih suku bunga deposito dikurangi total hasil yang diperoleh dari total investasi
3. Likuidasi, kerugian karena perusahaan dilikuidasi dimana nilai likuidasinya lebih rendah dari harga beli saham.

Dari keterangan diatas mengenai keuntungan dan kerugian investasi di pasar modal, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dalam melakukan investasi di pasar modal itu tidaklah mudah, butuh pertimbangan-pertimbangan yang sangat matang karena jumlah dana yang di investasikan ke perusahaan itu tidaklah sedikit.

2.1.6 Sejarah Pasar Modal

Pasar Modal di Indonesia sudah dimulai sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda. Perdagangan efek dimulai pada tanggal 14 Desember 1912 bersamaan dengan berdirinya *Verenigingvoor de Effectenhandel*, anggotanya adalah semula 13 makelar yang diperjualbelikan adalah saham dan obligasi perusahaan perkebunan Belanda yang beroperasi di Indonesia, juga obligasi yang dikeluarkan oleh pemerintahan Belanda, sertifikat saham perusahaan Amerika dan efek Belanda lainnya.

Perkembangan pasar modal ini cukup pesat, sehingga dibuka juga Bursa Efek Surabaya pada tanggal 11 Januari 1925 dan Bursa Efek di Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. Terjadinya gejolak politik di Eropa pada awal tahun 1939

ikut mempengaruhi perdagangan efek yang ada di Indonesia. Akibatnya pemerintah Belanda menutup bursa efek di Surabaya, bursa efek di Semarang, dan bursa efek di Jakarta. Dan ini sekaligus menandai berhentinya aktivitas pasar modal di Indonesia.

Kebangkitan kembali pasar modal di Indonesia dimulai pada tahun 1970, pada saat itu terbentuk tim uang dan pasar modal, disusul pada tahun 1976 berdiri Bapepam (Badan Pelaksana Pasar Modal) serta berdirinya perusahaan dan investasi, PT Danareksa. Hal ini ditindaklanjuti dengan diresmikannya aktivitas perdagangan di bursa efek Jakarta oleh Presiden Soeharto pada tahun 1977. Kemudian pemerintah mengeluarkan paket deregulasi dengan tujuan untuk mengantisipasi agar iklim investasi yang lesu karena dikeluarkannya peraturan perpajakan menjadi lebih baik. Paket-paket tersebut diantaranya Paket Desember 1987, Paket Oktober 1988, dan juga Paket Desember 1988.

Sebagai tanggapan atas dikeluarkannya Paket Deregulasi Desember 1987 dan Desember 1988 tentang diperbolehkannya swastanisasi bursa efek maka sejak tanggal 13 Juli 1992, Bursa Efek Jakarta Berubah menjadi perusahaan swasta PT Bursa Efek Jakarta.

Pada tahun itu juga, Bapepam yang mulanya sebagai Badan Pelaksana Pasar Modal berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Pada tahun 1993 berdiri lembaga penunjang pasar modal yaitu PT Kustodian Depositori Efek Indonesia (KDEI) dan pada tahun 1994 berdiri PT Pemeringkat Efek Indonesia (Pefindo).

Berlakunya Undang-Undang No.8 tahun 1995 juga mensyaratkan perlunya pembentukan Lembaga Kliring dan Penjaminan (LKP). Sejak saat itulah fungsi kliring dan penyelesaian transaksi bursa yang dilakukan oleh PT Kustodian Deposit Indonesia (KDEI) dilimpahkan kepada KPEI. Sedangkan untuk serah efek dilakukan oleh PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) sejak tanggal 5 Januari 1988.

2.2 Efisiensi Pasar Modal

2.2.1 Definisi Efisiensi Pasar Modal

Pengertian pasar efisien bukanlah membicarakan tentang pasar modal yang terdiri dari arsip-arsip yang mutakhir, gedung yang megah atau perlengkapan yang mewah. Menurut **Brealy** dan **Myers** di dalam buku **Kamaruddin**, menyatakan :

“Apabila pasar modal efisien, maka pembelian atau penjualan surat-surat berharga menurut harga pasar yang berlaku adalah merupakan suatu transaksi dengan NPV (*net present value*) sebesar nol.”

Sedangkan pengertian pasar modal yang efisien menurut **Suad Husnan (2005; 260)** :

“Pasar modal yang efisien adalah pasar yang harga sekuritas-sekuritasnya telah mencerminkan semua informasi yang relevan.”

Pasar surat berharga efisien, jika informasi tersedia secara luas dan murah bagi para penanam modal dan semua informasi yang relevan dan yang dapat ditentukan telah tercermin dalam surat berharga.

2.2.2 Jenis Efisiensi Pasar

Menurut **Anoraga dan Pakarti (2003; 85)**, ada tiga macam jenis efisiensi pasar, yaitu :

1. Efisiensi pasar bentuk lemah (*weak form market efficiency*)

Efisiensi pasar bentuk lemah, mengandung arti bahwa kelebihan pendapatan atas dasar informasi historis mengenai harga dan pendapatan. Ini berarti historis dari harta atau pendapatan atas saham tidak akan memberikan dasar bagi peramalan yang paling baik tentang harga atau pendapatan yang akan datang. Ramalan dari efisiensi bentuk lemah bertentangan langsung dengan kegiatan para peramal saham (*chartists*) atau analisis teknis.

2. Efisiensi pasar bentuk setengah kuat (*semi strong form market efficiency*)

Efisiensi pasar berbentuk setengah kuat, berarti bahwa para investor tidak dapat memperoleh keuntungan berdasarkan informasi umum yang tersedia.

Contoh informasi umum mencakup: laporan tahunan dari perusahaan, pers keuangan, dan sebagainya.

3. Efisiensi pasar bentuk kuat (*strong form market efficiency*)

Efisiensi pasar bentuk kuat mengandung arti bahwa kelebihan pendapatan tidak dapat diperoleh dengan menggunakan setiap sumber informasi, tanpa menghiraukan apakah informasi tersedia secara umum atau tidak. Ini berarti pada umumnya orang dalam perusahaan tidak akan mampu memanfaatkan informasi yang mereka terima sebelum disiarkan secara umum. Teorinya adalah, bahwa persaingan antara mereka dengan informasi dari orang dalam lain secara tepat sekali akan menghasilkan keseimbangan harga. Pergerakan keseimbangan harga tidak akan memberikan kesempatan untuk memperoleh kesempatan di atas rata-rata.

2.2.3 Pengujian Efisiensi Pasar

1. Pengujian efisiensi pasar bentuk lemah

a. *Filter Rules*

Filter rule adalah membeli saham jika harga pasar meningkat x persen dari harga yang terendah sebelumnya. Memegang saham tersebut sampai harganya jatuh x persen dari harga yang tertinggi, kemudian menjualnya dan mengambil posisi terendah.

b. *Korelasi*

mengukur koefisien korelasi antara sejumlah seri data yang sama dengan cara menggunakan selang waktu tertentu. Korelasi serial nol menunjukkan data-data tersebut benar-benar acak (*random*).

2. Pengujian efisiensi pasar bentuk semi kuat

a. Tes atas laporan pendapatan akuntansi tahunan

b. Tidak memungkinkan memperoleh laba berdasarkan atas informasi dari laporan tahunan yang dipublikasi

c. Tes laporan laba akuntansi kuartalan dan pengumuman perubahan dividen memberikan informasi baru

- d. Perdagangan *block*, pembelian dan penjualan saham dalam jumlah besar
3. Pengujian efisiensi pasar bentuk kuat
Umumnya pengujian-pengujian tidak mendukung efisiensi pasar bentuk kuat : data SEC atas *insider trading* memberi indikasi mereka dapat memperoleh *excess return*.

2.3 Informasi

2.3.1 Definisi Informasi

Informasi memiliki peranan vital dalam setiap kegiatan bisnis yang akan dijalankan, terutama dalam menghadapi situasi yang sulit dan penuh ketidakpastian seperti saat ini. Kemampuan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya sebelum melakukan tindakan bisnis mutlak dilakukan agar kegiatan yang dijalankan dapat mencapai sasaran yang diinginkan.

“Informasi merupakan suatu fakta , data, pengamatan, atau sesuatu yang lain yang dapat menambah pengetahuan. Informasi diperlukan oleh manusia untuk mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan.” (Mulyadi , 2001; 11)

Dari definisi diatas dapat ditarik benang merah mengenai hakekat informasi bahwa untuk mencapai tujuan yang diinginkan, diperlukan kepastian mengenai apa tindakan yang harus dilakukan agar tindakan tersebut dapat menunjang pencapaian sasaran yang diinginkan.

Menurut **Sutabri** dalam bukunya **“Analisa Sistem Informasi”** menjelaskan bahwa informasi dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu :

- a. Informasi Strategis : Informasi ini digunakan untuk mengambil keputusan jangka panjang, mencakup informasi eksternal, rencana perluasan perusahaan, dan sebagainya.
- b. Informasi Taktis : informasi ini dibutuhkan untuk mengambil keputusan jangka menengah seperti informasi *trend* penjualan yang dapat dimanfaatkan untuk menyusun rencana penjualan.

- c. Informasi Teknis : Informasi ini dibutuhkan untuk keperluan operasional sehari-hari seperti informasi persediaan barang, retur penjualan, dan laporan kas harian.

(2004; 17)

2.3.2 Karakteristik Kualitas Informasi

Menurut Mulyadi (2001; 15) karakteristik dari informasi yang berkualitas yaitu :

1. Relevan : menambah pengetahuan atau nilai bagi para pembuat keputusan, dengan cara mengurangi ketidakpastian, menaikkan kemampuan untuk memprediksi atau menegaskan/membenarkan semula
2. Dapat dipercaya : bebas dari kesalahan atau bias dan secara akurat menggambarkan kejadian atau aktivitas organisasi
3. Lengkap : tidak menghilangkan data penting yang dibutuhkan oleh pemakai
4. Mudah dipahami : disajikan dalam format yang mudah dimengerti
5. Tepat waktu : disajikan pada saat yang tepat untuk mempengaruhi proses pembuatan keputusan
6. Dapat diuji : memungkinkan dua orang yang kompeten untuk menghasilkan informasi yang sama secara independen

2.4 Investasi

2.4.1 Definisi Investasi

Pada dasarnya investasi berkaitan dengan pasar modal dan pasar uang. Aktiva keuangan dapat pula menunjukkan mata uang, tabungan di bank-bank atau aset lainnya seperti saham-saham dan obligasi yang sering disebut sekuritas.

Donald E. Fischer di dalam buku **Kamaruddin** mendefinisikan investasi sebagai berikut :

“An Investment is a commitment of fund made in the expectation of some positive rate of return.”

Hampir sama dengan definisi **Jack Clark Francis** :

“An Investment is a commitment of money that is expected to generate of additional money.”

Dari definisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa investasi itu adalah suatu komitmen keuangan yang mengharapkan tingkat pengembalian atas investasi tersebut secara positif. Hal ini diperjelas lagi dengan pengertian investasi menurut **Kamaruddin (2004; 3)** yang menjelaskan bahwa :

“Investasi adalah menempatkan uang atau dana dengan harapan untuk memperoleh tambahan atau keuntungan tertentu atas uang atau dana tersebut.”

Berbeda dengan investasi lain yang sudah banyak dikenal, investasi di pasar modal relatif masih baru bagi masyarakat Indonesia. Karena itu belum banyak orang mengenal bagaimana melakukan investasi di pasar modal. Pasar modal di Indonesia, sementara ini mempunyai objek investasi yang diperdagangkan berupa surat-surat berharga seperti saham, obligasi, dan sertifikat PT Danareksa.

Sama halnya dengan investasi di bidang lain, untuk melakukan investasi di pasar modal selain diperlukan dana, diperlukan pengetahuan yang cukup, pengalaman, serta naluri bisnis untuk menganalisis efek atau surat berharga mana yang akan dibeli, yang mana yang akan dijual, dan efek mana yang tetap dipegang.

2.4.2 Tujuan Investasi

Ada beberapa alasan mengapa seseorang melakukan investasi, diantaranya yaitu :

1. Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak dimasa yang akan datang. Seseorang yang bijaksana akan berpikir bagaimana cara meningkatkan taraf hidupnya dari waktu ke waktu atau setidaknya bagaimana berusaha untuk mempertahankan tingkat pendapatannya agar tidak berkurang dimasa yang akan datang.
2. Mengurangi tekanan inflasi. Dengan melakukan investasi dalam memilih perusahaan atau objek lain, seseorang dapat menghindarkan diri agar kekayaan atau harta miliknya tidak merosot nilainya karena digerogeti oleh inflasi.

3. Dorongan untuk menghemat pajak. Beberapa negara di dunia banyak melakukan kebijakan yang sifatnya mendorong tumbuhnya investasi di masyarakat melalui fasilitas perpajakan yang diberikan kepada masyarakat yang melakukan investasi pada bidang-bidang tertentu.

2.4.3 Analisis Investasi

Analisis investasi sekuritas secara tradisional dasarnya adalah proyeksi dari harga dan dividen sekuritas tersebut. Karena itu harga potensial dari saham suatu perusahaan dan pola dividen yang akan datang diramalkan lebih dulu, kemudian dilakukan diskon untuk memperoleh nilai sekarang (*present value*).

Menurut **Kamaruddin (2004; 8)**, nilai intrinsik ini kemudian dibandingkan dengan harga pasar yang berlaku (setelah disesuaikan dengan pajak dan komisi). Jika harga pasar dibawah nilai intrinsiknya, pembelian dilaksanakan. Sebaliknya jika harga pasar di atas nilai intrinsiknya, penjualan atas saham yang dimiliki lebih disarankan.

Meskipun analisis sekuritas modern akarnya adalah konsep fundamental, tetapi dasarnya berubah. Pendekatan yang paling modern atas sekuritas berdasarkan estimasi *risk* dan *return*. Tentunya tergantung pula atas harga saham dan bersama dengan pola dividen.

2.4.4 Strategi Investasi

2.4.4.1 Strategi Investasi Pasif

Strategi investasi pasif mendasarkan diri pada asumsi bahwa (a) pasar modal tidak melakukan *mispricing*, dan (b) meskipun terjadi *mispricing*, para pemodal berpendapat mereka tidak bisa mengidentifikasikan dan memanfaatkannya.

Tujuan dilakukannya strategi ini, untuk menyusun portofolio yang sesuai dengan preferensi risiko, atau pola arus kas yang mereka inginkan. Sebagai misal, kalau pemodal tidak ingin menanggung risiko yang tinggi, mereka akan membentuk dari portofolio yang terdiri dari saham-saham yang mempunyai harga rendah. Mereka yang ingin memperoleh arus kas tertentu, mungkin memilih

saham-saham yang membagikan dividen secara teratur. Mereka yang mempunyai tarif pajak tinggi, akan cenderung membentuk portofolio yang tidak membagikan dividen yang terlalu tinggi. Dengan strategi pasif maka biaya transaksi akan diminimumkan. Para pemodal dapat menganut strategi investasi sesuai dengan indeks pasar.

2.4.4.2 Strategi Investasi Aktif

Strategi ini mendasarkan diri pada asumsi bahwa (a) pasar modal melakukan kesalahan dalam penentuan harga (*mispriced*), dan (b) para pemodal berpendapat bisa mengidentifikasi *mispriced* ini dan memanfaatkannya.

Di dalam strategi ini, digunakan tiga analisis yaitu, *technical analysis*, *fundamental*, dan *market timing*. *Market timing* pada dasarnya menentukan kapan seharusnya pemodal membeli atau menjual. Dengan demikian analisis ini merupakan variasi dari analisis teknikal.

2.5 Saham

3.5.1 Definisi Saham

Saham merupakan surat berharga sebagai tanda penyertaan modal pada suatu perseroan terbatas. Menurut **Anoraga dan Pakarti (2003; 55)**, dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka manfaat yang diperoleh antara lain yaitu:

- a. Dividen, bagian dari laba perusahaan yang dibagikan kepada pemilik saham
- b. *Capital gain*, adalah keuntungan yang diperoleh dari selisih jual dengan harga belinya
- c. Manfaat non-finansial, yaitu timbulnya kebanggaan dan kekuasaan memperoleh hak suara dalam menentukan jalannya perusahaan.

Jika pemodal membeli saham, berarti mereka membeli prospek perusahaan. Kalau prospek perusahaan membaik harga saham tersebut akan meningkat. Jika seseorang memiliki 1% dari seluruh saham yang diedarkan perusahaan, berarti kepemilikannya juga sebesar 1%. Jika perusahaan berkembang

baik, maka nilai perusahaan mungkin meningkat. Dalam keadaan tersebut harga saham mungkin naik menjadi lebih tinggi dari harga pada waktu kita pertama kali membeli.

Penghasilan yang dinikmati oleh pembeli saham adalah pembagian dividen ditambah dengan kenaikan harga saham tersebut. Dengan demikian dipandang dari segi kepastian, maka penghasilan pemilik saham menjadi lebih tidak pasti. Hal ini disebabkan karena pembayaran dividen sendiri akan dipengaruhi oleh prospek perusahaan yang tidak pasti.

3.5.2 Jenis Saham

Saham merupakan surat berharga yang paling populer dan dikenal luas di masyarakat. Umumnya saham yang dikenal sehari-hari disebut dengan saham biasa (*common stock*). Ada beberapa sudut pandang untuk membedakan saham.

Ditinjau dari segi kemampuan hak tagihnya, maka saham terbagi atas :

1. Saham biasa (*Common Stock*)

Saham biasa adalah saham yang tidak mempunyai hak istimewa. Pemegang saham biasa mempunyai hak untuk memperoleh dividen sepanjang perseroan memperoleh keuntungan. pemilik saham mempunyai hak suara pada RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) sesuai dengan jumlah saham yang dimilikinya (*one share one vote*).

2. Saham Preferen (*Preferred stock*)

Saham preferen merupakan saham yang diberikan atas hak untuk mendapatkan dividen dan/atau bagian kekayaan pada saat perusahaan dilikuidasi lebih dahulu dari saham biasa, disamping itu mempunyai preferensi untuk mengajukan usul pencalonan direksi/komisaris. Menurut **Anoraga dan Pakarti (hal.55)** ciri-ciri penting dari saham preferen adalah sebagai berikut :

- a. Hak utama atas dividen
- b. Hak utama atas aktiva perusahaan
- c. Penghasilan tetap
- d. Jangka waktu yang tidak terbatas

- e. Tidak mempunyai hak suara
- f. Saham Preferen kumulatif

Ditinjau dari cara peralihannya, saham dikategorikan sebagai berikut :

1. Saham atas unjuk (*Bearer stocks*)

Artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindah tangankan dari satu investor ke investor lainnya. Secara hukum, siapa yang memegang saham tersebut maka dialah diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam RUPS.

2. Saham atas nama (*Registered stocks*)

Merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

Ditinjau dari kinerja perdagangan di pasar sekunder, maka saham dapat dikategorikan sebagai :

1. *Blue-Chip Stocks*

Saham yang biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai pemimpin di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

2. *Income Stocks*

Saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai.

3. *Growth Stocks*

Saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai pemimpin di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi

4. *Speculative Stocks*

Saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.

5. *Counter Cyclical Stocks*

Saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, dimana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada saat resesi.

3.5.3 Manfaat Kepemilikan Saham

Investor yang melakukan pembelian saham, otomatis akan memiliki hak kepemilikan di dalam perusahaan yang menerbitkannya. Banyak sedikitnya jumlah saham yang dibeli akan menentukan persentase kepemilikan dari investor tersebut.

Secara umum ada dua manfaat yang diperoleh bagi pembeli saham, yaitu manfaat ekonomis dan manfaat non ekonomis. Manfaat ekonomis meliputi perolehan *dividend* dan perolehan *capital gain*. Nilai saham akan meningkat sejalan dengan bertambahnya kekayaan perusahaan emiten dalam jangka waktu tertentu. Inilah keuntungan yang diharapkan oleh investor khususnya dalam jangka panjang.

Manfaat non-ekonomis yang bisa diperoleh oleh pemegang saham adalah kepemilikan hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk menentukan jalannya perusahaan.

Selain manfaat yang bisa diperoleh oleh pemegang saham dari suatu perusahaan, seperti investasi pada umumnya, ada kemungkinan bahwa investor akan mengalami kerugian sebagai risiko yang harus ditanggungnya. Kerugian akan terjadi apabila investor membeli saham pada harga yang lebih tinggi daripada harga pada saat investor menjual kembali sahamnya.

Untuk menghindari kemungkinan risiko kerugian, maka investor dapat menghubungi penasihat investasi dan pialang yang dapat memberikan nasihat mengenai investasi yang akan dilakukan.

3.5.4 Taksiran Nilai Saham

Kesan umum terhadap pasar modal adalah bahwa pergerakan harga pasar modal yang tercatat di bursa kadang-kadang menunjukkan pola pergerakan yang tidak dapat dipahami atau sulit dijelaskan. Oleh karena itu wajar jika banyak orang menggambarkan pasar modal sebagai irrasional, kacau dan tidak beraturan. Persepsi yang demikian mendorong para ahli keuangan untuk mengamati aktivitas di pasar modal dan hasil kesimpulan mereka menyatakan bahwa sebenarnya pasar modal itu rasional, beraturan, dan secara empiris membuktikan bahwa dalam jangka waktu yang cukup lama, investasi di pasar modal bisa memberikan *return* yang jauh lebih *superior* dibandingkan alternatif investasi lainnya.

Menurut **Anoraga dan Pakarti**, untuk menilai investasi dalam bentuk saham ada dua pendekatan :

1. *The Firm Foundation Theory*

Dinyatakan bahwa setiap instrumen mempunyai landasan yang kuat disebut nilai intrinsik yang dapat ditentukan melalui suatu analisis yang sangat hati-hati terhadap kondisi pada saat sekarang dan prospeknya dimasa yang akan datang.

2. *The Castle in The Air Theory*

Memusatkan perhatian pada nilai psikologis. Pengikut teori ini lebih menekankan pada pendekatan tingkah laku investor dimasa yang akan datang berdasarkan kebiasaan dimasa lalu dan bukan pada nilai intrinsik saham itu sendiri.

3.5.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham di bursa dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Antara lain adalah: pengaruh peraturan saham , ketat tidaknya pengawasan atas pelanggaran oleh pelaku bursa, psikologi, pemodal, dan sebagainya. Berikut ini adalah beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham di bursa :

1. Penawaran dan permintaan

Harga saham akan terbentuk melalui jumlah penawaran dan permintaan akan mencerminkan kekuatan pasar. Jika jumlah penawaran lebih besar daripada jumlah permintaan, pada umumnya kurs harga saham akan turun. Sebaliknya jika permintaan lebih besar daripada jumlah penawaran maka harga saham akan cenderung naik.

2. Perilaku investor

Pasar investor yang masuk ke pasar modal berasal dari bermacam-macam kalangan masyarakat dan berbagai tujuan. Jika ditinjau dari tujuannya, maka investor dapat dibagi ke dalam empat kelompok :

- a. Kelompok investor yang bertujuan memperoleh dividen
- b. Kelompok investor yang bertujuan berdagang
- c. Kelompok investor yang berkepentingan dalam pemilihan saham perusahaan
- d. Kelompok spekulator

2.5.6 Risiko dan Return Saham

2.5.6.1 Risiko Saham

Menurut Sundjaja dan Barlian (2003; 64), Risiko adalah kemungkinan adanya kerugian atau variabilitas pendapatan dihubungkan dengan aktiva tertentu.

Pengertian ini diperjelas lagi menurut pendapat Jogiyanto (2003; 108) :

“Risiko adalah variabilitas return terhadap *return* yang diharapkan, dimana risiko sering dihubungkan dengan penyimpangan atau deviasi dari *outcome* yang diterima dengan yang diekspektasi.”

Dari pengertian-pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa risiko adalah suatu kemungkinan adanya kerugian yang tidak diinginkan terhadap sejumlah dana yang di investasikan dan yang tidak sesuai dengan *return* yang diharapkan.

2.5.6.2 Return Saham

Return saham disebut juga dengan keuntungan saham yang diperoleh dari investasi return. Return adalah motivasi utama bagi investor dalam melakukan investasi.

“Berdasarkan pengertian return, bahwa return suatu saham adalah hasil yang diperoleh dari investasi dengan cara menghitung selisih harga saham periode berjalan dengan periode sebelumnya dengan mengabaikan dividen.” Ross et al. (2003; 238)

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, bahwa return saham adalah keuntungan yang diperoleh dari kepemilikan saham investor atas investasi yang dilakukannya, yang terdiri dari dividen dan *capital gain*.

Menurut **Jogiyanto (2003; 109)**, **“Return saham dibedakan menjadi dua, yaitu : (1) return realisasi, (2) return ekspektasi, dan (3) abnormal return.”**

1. Return Realisasi

Return realisasi merupakan return yang telah terjadi. Return realisasi dihitung berdasarkan data historis. Return realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. Return historis ini juga berguna sebagai dasar penentuan return ekspektasi dan risiko dimasa mendatang.

Dalam return realisasi ada beberapa pengukuran yang sering digunakan, antara lain :

- a. Return total
- b. Relatif return
- c. Kumulatif return
- d. Return yang disesuaikan

2. Return Ekspektasi

Return ekspektasi adalah return yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. Return ekspektasi sifatnya belum terjadi yang terdiri dari *capital gain* dan *yield*.

Menurut **Jogiyanto (2003; 126)** Return Ekspektasi adalah :

“Return yang digunakan untuk pengambilan keputusan investasi. Return ekspektasi merupakan return yang diharapkan dari investasi yang akan dilakukan”.

3. *Abnormal return*

Abnormal return atau *excess return* merupakan kelebihan dari return realisasi terhadap return ekspektasi. Salah satu cara yang digunakan untuk menghitung *abnormal return* adalah dengan menggunakan *market adjusted model* (model disesuaikan pasar). Pertimbangan yang digunakan model ini adalah adanya asumsi bahwa penduga tertarik untuk mengestimasi return suatu sekuritas adalah return indeks pasar pada periode tersebut.

Sebagai contoh, jika pada hari pengumuman peristiwa, return indeks pasar adalah sebesar 17% maka return ekspektasi semua sekuritas dihari yang sama tersebut adalah sama dengan return indeks pasarnya, yaitu sebesar 17 %. Dan jika return suatu sekuritas pada hari pengumuman peristiwa adalah sebesar 35 % maka *abnormal return* yang terjadi adalah sebesar 18% (35%-17%).

2.5.7 Indeks Harga Saham

2.5.7.1 Definisi Indeks Harga Saham

Berbicara tentang kegiatan pasar modal saat ini tidak terlepas dari apa yang disebut sebagai Indeks Harga Saham. Untuk mengetahui bagaimana ekonomi bergerak naik dan turun, banyak orang yang melihatnya dari sisi indeks yang dicapai pada saat itu. Di surat-surat kabar yang memuat berita paling aktual, tidak ketinggalan juga akan dicantumkan bagaimana pergerakan indeks saham, khususnya Indeks Harga Saham Gabungan pada hari perdagangan terakhir.

“Indeks Harga saham merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga-harga saham.”

Sundjaja dan Barlian (2003; 444)

Sedangkan menurut **Anoraga dan Pakarti (2003; 100)**

“Indeks harga saham adalah suatu angka yang digunakan untuk membandingkan suatu saham dengan saham lainnya.”

Dari pengertian-pengertian diatas, bahwa indeks harga saham adalah suatu angka dari harga-harga saham yang dijadikan indikator untuk menggambarkan pergerakan harga-harga saham.

2.5.7.2 Jenis Indeks Harga Saham

Penentuan indeks harga saham, bisa dibedakan menjadi dua, yaitu yang disebut dengan Indeks Harga Saham Individu dan Indeks Harga Saham Gabungan. Indeks Harga Saham Individu hanya menunjukkan perubahan dari suatu harga saham suatu perusahaan. Indeks ini tidak bisa untuk mengukur harga dari suatu saham perusahaan tertentu apakah akan mengalami perubahan, kenaikan, atau penurunan. Sedangkan Indeks harga Saham Gabungan (IHSG) akan menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek. Indeks inilah yang banyak digunakan dan sebagai acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal.

2.5.7.3 Metode Perhitungan Indeks Harga Saham

Untuk menghitung saham kita memerlukan apa yang disebut dengan waktu dasar dan waktu yang berlaku. Harga dasar sering disebut dengan H_0 dan harga yang berlaku sering disebut dengan H_t . Harga dasar ditetapkan sebesar 100%. Secara sederhana rumus untuk menghitung indeks harga saham adalah sebagai berikut.

$$IHS = \frac{H_t}{H_0} \times 100\%$$

IHS = Indeks Harga Saham

H_0 = Harga pada waktu dasar

H_t = Harga pada waktu yang berlaku

Pergerakan nilai indeks akan menunjukkan perubahan situasi pasar yang terjadi. Pasar yang sedang bergairah atau terjadi transaksi yang aktif, ditunjukkan dengan indeks harga saham yang mengalami kenaikan. Kondisi inilah yang biasanya menunjukkan keadaan yang diinginkan. Keadaan stabil ditunjukkan dengan indeks harga saham yang tetap, sedangkan pasar yang lesu ditunjukkan dengan indeks harga saham yang mengalami penurunan. **(Anoraga dan Pakarti, 2003; 102)**

2.5.7.4 Indeks Harga Saham Gabungan

Situasi pasar secara umum baru dapat diketahui jika kita mengetahui Indeks Harga Saham Gabungan. Untuk penghitungan Indeks Harga Saham Gabungan, caranya hampir sama dengan Indeks Harga Saham Individual, tetapi harus menjumlahkan seluruh harga saham yang tercatat. Rumus untuk menghitung Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah sebagai berikut.

$$IHSG = \frac{\sum H_t}{\sum H_0} \times 100\%$$

$\sum H_t$ = Total harga semua saham pada waktu yang berlaku

$\sum H_0$ = Total harga semua saham pada waktu dasar

Dari angka indeks inilah dapat diketahui apakah kondisi pasar sedang ramai, lesu, atau dalam keadaan stabil. Angka IHSG menunjukkan diatas 100 berarti kondisi pasar sedang ramai, sedangkan pada saat IHSG menunjukkan dibawah 100 berarti kondisi pasar sedang lesu, IHSG menunjukkan nilai 100 berarti pasar dalam keadaan stabil.

2.6 Aksi Korporasi

2.6.6 Definisi Aksi Korporasi

Aksi korporasi (*corporate action*) merupakan istilah di pasar modal yang menunjukkan aktivitas strategis emiten atau perusahaan tercatat (*listed company*) yang berpengaruh terhadap kepentingan pemegang saham. Pengaruh tersebut dalam wujud perubahan jumlah saham yang beredar maupun harga saham.

Beberapa bentuk aksi korporasi yang umumnya dilakukan emiten antara lain :

1. Pembagian dividen baik tunai maupun saham
2. Pemecahan saham (*stock split*) atau penyatuan saham (*reverse split*)
3. Saham bonus
4. Penawaran umum terbatas (*right issue*)
5. Pembelian kembali saham (*stock buy back*)

Aksi korporasi merupakan aktivitas emiten yang menarik perhatian pelaku pasar seperti analis saham, manajer investasi, manajer dana, investor atau pemegang saham. Umumnya pihak-pihak yang berkepentingan akan mencermati dengan seksama setiap langkah yang dilakukan manajemen emiten dalam proses aksi korporasi. Baik sejak rencana hingga proses pelaksanaannya.

2.6.7 Landasan Hukum Pelaksanaan Aksi Korporasi

Umumnya aksi korporasi mengacu kepada landasan hukum atau beberapa ketentuan yang diatur dalam :

1. Undang-undang No.1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas
2. Ketentuan Badan Pengawas Pasar Modal
3. Ketentuan Bursa

(Basir dan Fakhruddin, 2005; 81)

Undang-undang PT

Undang-undang Perseroan Terbatas No.1 1995 memayungi berbagai hal fundamental atas pendirian awal suatu perseroan, penyetoran modal, nilai nominal

saham, ketentuan tentang pemegang saham, Rapat Umum Pemegang Saham, pembelian kembali saham, penambahan modal, penggabungan perusahaan, pembubaran perusahaan, dan lain-lain.

Peraturan Bapepam

Seluruh perusahaan publik di samping mengikuti ketentuan yang diatur dalam UU PT, juga mengikuti berbagai peraturan yang ada di pasar modal baik UU No.8 tahun 1995 tentang pasar modal, maupun peraturan Badan Pengawas Pasar Modal yang berkaitan dengan berbagai bentuk aksi korporasi seperti keterbukaan informasi yang harus diumumkan kepada publik, hak memesan efek terlebih dahulu, saham bonus, dan lain-lain.

Ketentuan Bursa

Sebagai perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa, pelaksanaan aksi korporasi juga harus memenuhi beberapa ketentuan yang ada di bursa, khususnya peraturan yang berkaitan dengan pencatatan. Beberapa aturan yang masuk dalam ruang lingkup peraturan pencatatan BEJ, antara lain :

1. Peraturan I-A tentang pencatatan saham dan efek bersifat ekuitas selain saham yang diterbitkan oleh perusahaan tercatat
2. Peraturan I-E tentang kewajiban penyampaian informasi
3. Peraturan I-G tentang penggabungan usaha dan peleburan usaha
4. Peraturan I-H tentang sanksi
5. Peraturan I-I tentang penghapusan pencatatan

2.7 Stock Split

2.7.1 Definisi *Stock Split*

Stock split adalah pemecahan nominal saham menjadi nominal yang lebih kecil dengan jumlah lembar saham yang lebih banyak. Menurut **Kamaruddin (2003; 196)**

“Stock split adalah suatu pemecahan dengan menambah jumlah lembar saham dengan cara melalui pengurangan nilai nominalnya.”

Jika saham dipecahkan, penurunan nilai nominal atau nilai ditetapkan berlaku bagi seluruh saham termasuk saham yang belum diterbitkan dan saham yang diperoleh kembali. Karena pemecahan saham hanya mengubah nilai nominal atau nilai ditetapkan dan jumlah saham yang beredar, kejadian ini tidak dicatat dalam ayat jurnal walaupun akun-akun tidak terpengaruh, namun rincian mengenai pemecahan saham bisanya diungkapkan di dalam catatan atas laporan keuangan.

Menurut **Warren, Reeve, Fees (2005; 16)**

Sebelum <i>Stock split</i>	Setelah <i>Stock split</i>
4 lembar saham Nilai nominal \$ 100 Total nilai nominal \$400	20 lembar saham Nilai nominal \$ 20 Total nilai nominal \$400

Rencana *stock split* umumnya direspon cukup baik oleh investor, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya frekwensi transaksi atas saham-saham yang mengalami *stock split*. Kenaikan frekwensi transaksi, kadang juga diikuti dengan naiknya harga saham. Diakibatkan oleh semakin likuidnya saham tersebut disamping karena harga saham yang lebih murah.

Menurut **Kamaruddin**, tujuan dari *stock split* adalah :

1. Menurunkan harga saham, sehingga menarik pembeli atau investor
2. Diharapkan harga akan meningkat
3. Menguntungkan bagi investor, jika dividen yang dibayar lebih besar, misalnya sebelum dipecahkan membayar dividen Rp 2.000 per lembar. Setelah dipecahkan hanya membayar dividen Rp 1.250 per lembar, maka investor akan menerima dividen Rp 2500 dengan nilai penyertaan yang sama besarnya.

2.7.2 Syarat-syarat *Stock Split*

Beberapa hal yang harus dipenuhi oleh emiten yang akan melakukan *stock split* diantaranya adalah :

1. Harus mendapatkan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB)

2. Perubahan AD/ART yang mengubah nilai nominal saham telah disahkan oleh Departemen Kehakiman dan HAM dan telah mendapatkan TDP dari Departemen Perindustrian dan Perdagangan
3. Peraturan pencatatan BEJ Nomor I-A butir V.3. tentang pencatatan saham tambahan yang berasal dari pemecahan saham ;
 - (a) Saham yang baru dikeluarkan tersebut merupakan saham yang memiliki klasifikasi yang sama dengan saham induknya
 - (b) Harga teoritis saham hasil tindakan penerbitan saham baru sekurang-kurangnya Rp 100,-
 - (c) Harga teoritis saham dihitung berdasarkan rata-rata harga penutupan saham perusahaan yang bersangkutan selama 25 (dua puluh lima) Hari Bursa berturut-turut di pasar Reguler sebelum Perusahaan tercatat melakukan iklan pengumuman mengenai akan dilakukannya pemanggilan Rapat Umum Pemegang Saham Perusahaan tercatat yang mengagendakan pemecahan saham.

2.8 Earning Per Share (EPS) dan Dividend Yield

2.8.6 Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) Ratio merupakan kesimpulan dari data akuntansi yang paling sering dipublikasikan. Salah satu alasannya adalah *EPS* memuat informasi yang berguna dalam membuat prediksi sehubungan dengan dividen per lembar dan harga perlembar saham dimasa yang akan datang. *EPS* juga relevan dalam mengevaluasi keefektifan manajemen dan kebijakan dividen.

Weygandt, Kieso, dan Kimmel dalam bukunya "*Accounting Principles*" menjabarkan *Earning Per Share (EPS)* sebagai berikut :

“Earning data are frequently reported in the financial press. They are widely used by stockholders and potential investor in evaluating the profitability of a company. A convenient measure of earnings is Earnings Per Share (EPS), which indicates the net income earned by each share of outstanding common stock.”(2002; 620-621)

Earning Per Share (EPS) adalah suatu analisis yang menggambarkan jumlah keuntungan yang akan diperoleh setiap lembar saham mengacu pada laba

laba bersih yang diperoleh dari setiap lembar saham biasa yang beredar pada periode tertentu. *EPS* merupakan pos yang mendapat perhatian paling besar karena merupakan salah satu indikator utama keberhasilan suatu perusahaan dan juga merupakan indikator kesejahteraan para pemegang sahamnya.

Dengan demikian *Earning Per share (EPS)* sebagai besaran pendapatan yang diterima oleh para pemegang saham dari tiap lembar saham biasa yang beredar periode waktu tertentu atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$EPS = \frac{NI}{\sum X}$$

EPS = *Earning Per Share*

NI = *Net Income*

$\sum X$ = *Number of share Outstanding*

Pengukuran tingkat kemampuan emiten (perusahaan) dalam menghasilkan laba (*EPS*) sangat penting bagi para investor karena faktor tersebut akan menggambarkan potensi perusahaan-perusahaan untuk memberikan pendapatan kepada pemegang sahamnya dimasa yang akan datang. Sehingga *EPS* merupakan salah satu pertimbangan investor di dalam melakukan investasi terhadap saham-saham di lantai bursa.

2.8.7 Dividend Yield

Dividend adalah bagian laba yang diberikan emiten kepada pemegang saham dan besarnya ditentukan melalui RUPS.

Yield adalah keuntungan yang akan diterima oleh investor, baik yang berasal dari *capital gain* maupun dari deviden. Besaran yield dinyatakan dalam prosentase dari modal yang ditawarkan.

Menurut **Niswonger, Warren, Reeve, Fees (2000; 110)** :

“Hasil dividen (*dividend yield*) atas saham biasa adalah ukuran profitabilitas yang menunjukkan tingkat pengembalian atas pemegang saham biasa dalam bentuk dividen tunai.”

Dalam hal ini *dividend yield* adalah bunga khusus bagi investor yang tujuan utama investasinya adalah menerima pengembalian (dividen) lancar atas investasi daripada kenaikan harga pasar investasi. Hasil dividen dihitung dengan membagi dividen tahunan yang dibayar per lembar saham biasa dengan harga pasar per saham pada tanggal tertentu.

$$DY = \frac{X}{P}$$

DY = *Dividend Yield*

X = Dividen per lembar saham biasa

P = Harga saham per lembar saham biasa

Dividend yield mengukur kemampuan perusahaan memberikan keuntungan dari dividen yang dikeluarkan. Perusahaan dengan *dividen yield* yang terus meningkat dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut menguntungkan.

Berdasarkan uraian diatas, *dividend yield* dapat dijadikan suatu indikator bagi calon investor di dalam pengambilan keputusannya.